EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

(Studi Eksperimen terhadap Siswa SMA Negeri 7 Padang)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)

Oleh :

WINDA ASTUTI
NIM. 1100547/2011

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SEKOLAH.

NAMA : WINDA ASTUTI

NIM/BP : 1100547/2011

JURUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN

Padang, Oktober 2015

Disetujui Oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.	Drs.Afrizal Sano, M.Pd.,Kons
NIP.19610225 198602 1 001	NIP.19600409 198503 1 005

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : **Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Sekolah.**

Nama : **Winda Astuti**

NIM/BP : **1100547/2011**

Jurusan : **Bimbingan dan Konseling**

Fakultas : **Ilmu Pendidikan**

Padang, Oktober 2015

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.	1.
2. Sekretaris	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons	2.
3. Anggota	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.	3.
4. Anggota	: Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.	4.
5. Anggota	: Dr. Syahniar, M.Pd., Kons	5.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Oktober 2015
Yang Menyatakan

Winda Astuti

ABSTRAK

Winda Astuti. 2015. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Sekolah (Studi Eksperimen terhadap Siswa Kelas XI MIA 3 SMA Negeri 7 Padang).

Sebagian siswa belum mampu menerapkan kecerdasan emosional dengan baik. Apabila kecerdasan emosional belum bisa dipahami dengan baik, tentunya siswa tidak akan dapat berkembang seoptimal mungkin dan rasa saling menghargai tidak ada satu sama lainnya. Seharusnya siswa mampu untuk melihat mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya, namun kebanyakan siswa belum cerdas secara emosi. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang dapat digunakan untuk membuat siswa cerdas secara emosi. Penelitian ini bertujuan untuk dapat meningkatan kecerdasan emosional siswa melalui layanan bimbingan kelompok.

Penelitian termasuk penelitian dengan rancangan *Quasy-Experiment* jenis *The Non EquivalentControl Group*. Subjek penelitiannya siswa kelas XI MIA 3 sebagai kelompok eksperimen dan XI MIA 4 sebagai kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner (angket). Data tentang kecerdasan emosional siswa di sekolah dikumpulkan melalui *Pretest* dan *Posttest*, kemudian dianalisis dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks test* dan *Kolmogorov-Smirnov Two Independet Sampel* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 20.

Temuan dari penelitian ini yaitu: (1) terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kecerdasan emosional siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen, (2) tidak terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional siswa pada kelompok kontrol, (3) terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kecerdasan emosional siswa pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok, Oleh karena itu guru BK disarankan dapat mengembangkan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan kelompok untuk membantu meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Kecerdasan Emosional

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Sekolah".

Keterbatasan pengetahuan dan kemampuandalam penulisan terkadang membuat penulis mengalami hambatan, namun berkat arahan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari dosen, teman-teman serta orang tua,skripsi ini bisa diselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M. Pd., Kons, dan Bapak Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons Pembimbing I dan Penasehat Akademik yang telah membimbing peneliti dari awal perkuliahan sampai pada penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Drs. Afrizal Sano. M. Pd., Kons selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu, dan saran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Yeni Karneli, M. Pd., Kons, bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons, dan ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons selaku penguji yang meluangkan waktu, yang memberikan motivasi, bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, semangat dan saran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Nenek (Nursiah Ali), Orangtua Ibunda (Almh. Marziati) dan Ayahanda (Alm. Zaiyadi NurB.Sc), Kakak (Reza Fitrianda), Apak (Mahyudin S.T.P), Tante (Yulmaneti) besertaseluruh anggota keluarga tercinta yang senantiasa

memberikan motivasi, semangat dan bantuan secara moril dan materil untuk penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak Drs. Jelta Masril, M.M selaku Kepala SMA Negeri 7 Padang, guru-guru, Karyawan Tata Usaha dan siswa-siswa yang telah memberikan bantuan dan kerjasama sehingga data penelitian dapat diperoleh.
7. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya angkatan 2011 yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian skripsi ini

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti yaitu berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, maka peneliti mengharapkan masukan dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap agar skripsi ini dapat berguna bagi berbagai pihak.

Padang, Oktober 2015

Winda Astuti

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **iv**
DAFTAR GAMBAR ..... **vi**
DAFTAR TABEL ..... **vii**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 8
E. Pertanyaan penelitian 8
F. Tujuan Penelitian 9
G. Asumsi 9
H. Manfaat Penelitian 10
BAB II KAJIAN TEORI
A. Kecerdasan Emosional
1. Pengertian Emosi 12
2. Kecerdasan Emosional 13
3. Aspek-aspek kecerdasan emosi 15
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi 17
B. Bimbingan Kelompok
1. Pengertian Bimbingan dan Kelompok 19
2. Tujuan Bimbingan Kelompok 21
3. Manfaat Bimbingan Kelompok 23
4. Asas Bimbingan Kelompok 24
5. Komponen-komponen Bimbingan Kelompok 26
6. Tahap-Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok 30
C. Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok 32

D. Penelitian yang Relevan 33
E. Kerangka Konseptual 34
F. Hipotesis 36
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 37
B. Subjek Penelitian 46
C. Definisi Operasional 49
D. Jenis dan Sumber Data 51
1. Jenis Data 51
2. Sumber Data 51
E. Instrumen 51
F. Pelaksanaan eksperimen 54
G. Teknik Analisis Data 56
BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Deskripsi Proses Layanan Bimbingan Kelompok 60
B. Deskripsi Data Penelitian 64
C. Pengujian Hipotesis 68
D. Pembahasan 74
E. Keterbatasan Penelitian 78
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 79
B. Saran 80
KEPUSTAKAAN 82
LAMPIRAN 85

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Kerangka Konseptual 35
Desain Penelitian 38

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Rancangan Topik Tugas dalam Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok 40
2. Kisi- Kisi Kecerdasan Emosi 52
3. Penskoran Model Skala Likert pada Angket Kecerdasan Emosional Siswa 53
4. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian tentang *Kecerdasan Emosional* Siswa 58
5. Kondisi Kecerdasan Emosional Kelompok Eksperimen yang diberikan Layanan Bimbingan Kelompok 65
6. Kondisi Kecerdasan Emosional Hasil *Pretest* dan *Postest* Kelompok Kontrol…… 66
7. Kondisi Kecerdasan Emosional Kelompok Eksperimen yang diberi Perlakuan dan Kelompok Kontrol 67
8. Hasil analisis Wilcoxon's Signed Rank Test Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa pada Kelompok Eksperimen 69
9. Arah Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Kelompok Eksperimen 70
10. Hasil analisis Wilcoxon's Signed Rank Test Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Kelompok Kontrol 71
11. Arah Perbedaan Pada Kecerdasan Emosional Kelompok Kontrol..... 72
12. Hasil Kolmogorov-Smirnov Dua Sampel Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Pada kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol. 73

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya mewujudkan amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

> ‘’Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara’’.

Untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan nasional tersebut di atas maka guru sebagai tenaga kependidikan berperan dalam mengembangkan potensi siswa untuk bisa belajar dengan baik.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar melalui peningkatan kecerdasan emosional. Goleman (1996: 44) mengatakan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) hidup seseorang, bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual, tetapi oleh kecerdasan emosional.

Hasil penelitian Shapiro (1997) menegaskan bahwa individu yang memiliki kemampuan mengelola emosi akan lebih cakap menangani ketegangan emosi, karena kemampuan mengelola emosi ini akan mendukung individu menghadapi dan memecahkan konflik interpersonal dan kehidupan secara efektif.

Suatu penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosi akan cenderung berada dalam kondisi bahagia, lebih percaya diri, dan lebih sukses di sekolah.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali perasaan sendiri, perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, mengendalikan/mengelola emosi dengan baik dan berhubungan dengan orang lain(Goleman, 1996:58-59).

Senada dengan itu, Yusuf Syamsu LN & Juantika Nurihsan (2010: 244) menyatakan "Kecerdasan emosional ini merujuk kepada kemampuan-kemampuan memahami diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan membina hubungan". Selanjutya menurut Goleman(1999: 512) "Kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain".

Hasil analisa data (Nuri Aprilia dan Herdina Indrijati, 2014) mengungkapkan terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku tawuran pada remaja laki-laki yang terlibat tawuran. Dari hasil analisis data tersebut berarti bisa diartikan kecerdasan emosi tinggi maka perilaku tawuran pada remaja akan cenderung rendah. Kecerdasan emosi dalam penelitian

ini mencakup kemampuan seseorang mengamati emosi, kemampuan menggunakan emosi, memahami emosi, dan kemampuan mengelola emosi.

Upaya meningkatkan kecerdasan emosi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Syamsu Yusuf LN & Juntika Nurihsan (2011: 241) "untuk membantu para siswa mengembangkan kecerdasan emosional, maka pemberian layanan bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting". Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan yakni layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok memiliki dinamika, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Prayitno (2012) menyatakan bahwa bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Artinya semua anggota kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapatnya sendiri, menanggapi sendiri, memberikan saran dan informasi baru dari dirinya sendiri sehingga apa yang dibahas bermanfaat untuk pengembangan potensi diri termasuk meningkatkan kecerdasan emosional.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan konseling yang diselenggarakan dengan mengikutsertakan peserta dalam bentuk kelompok, dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Prayitno (2012: 149) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan

oleh sekelompok orang dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi peserta kegiatan, yaitu dengan membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota dibawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).

Adapun tujuan bimbingan kelompok seperti dikemukakan Prayitno (1995: 178), adalah sebagai berikut :

1. Mampu berbicara didepan banyakorang
2. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak.
3. Belajar menghargai pendapat orang lain
4. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya
5. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif)
6. Dapat bertenggang rasa
7. Menjadi akrab satu sama lainnya
8. Membahas masalah / topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Tujuan khusus dari bimbingan kelompok yaitu bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta, melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif (Prayitno, 2004:3).

Tatiek Romlah (1989:17) menyatakan melalui kegiatan-kegiatan bimbingan kelompok, konselor dapat membantu siswa untuk memahami masalah manusia pada umumnya, mendorong pemahaman diri dan pemahaman terhadap

orang lain dan mengurangi ketegangan yang dialami. Layanan bimbingan kelompok ini akan membantu dalam mengurangi ketegangan yang dialami dan akan membantu dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 13-15November 2014 di SMANegeri 7 Padang kelas XI MIA 3 dengan melihat dan mengamati siswa tersebut pada mata pelajaran kimia,diperolehfenomena mengenai beberapa siswa kurang cerdas secara emosi dalam proses belajar di kelas.Beberapa siswaseperti suka mengolok-olok teman, mudah tersinggung jika teman mengolok-oloknya, kasar kepada orang lain, cepat marah, tidak bisa menerima kelebihan orang lain, terlalu cemas karena memikirkan banyak hal dan takut berpendapat. Berdasarkan wawancara peneliti dengan satu orang guru Bimbingan dan KonselingSMA Negeri 7 Padang dan empat guru mata pelajaran yaitu pada guru mata pelajaran Kimia, bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan guru Biologi diperoleh keterangan bahwa ada beberapa siswa yang takut berpendapat, suka mengolok-olok, bersifat kasar, bersifat acuh dalam belajar, dan merasa diri sudah pintar tidak memerlukan orang lain dalam belajar. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok juga belum terlaksana dengan baik.

Selanjutnya observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 5Februari 2015 di SMANegeri 7 Padang kelas XI MIA 4dengan melihat dan mengamati siswa tersebut pada mata pelajaran kimia,fenomena yang tampak beberapa siswa

kurang cerdas secara emosi dalam proses belajar di kelas.Beberapa siswaseperti suka mengolok-olok teman, mudah tersinggung jika teman mengolok-oloknya, kasar kepada orang lain, cepat marah, tidak bisa menerima kelebihan orang lain, terlalu cemas karena memikirkan banyak hal dan takut berpendapat. Berdasarkan wawancara dengan lima murid, juga mengatakan bahwa di kelasnya siswa suka mengolok-olok, mudah tersinggung, takut untuk tampil kedepan, dan tidak menerima kelebihan teman. Dari fenomena tersebut dapat disimpulkanbahwa beberapa siswa yang kurang cerdas emosinya dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian Rasmini R (2008) kecerdasan emosi siswa siswa SMA Negeri 7 Padang dari segi mengenali berada pada kategori kurang baik (15,15%), segi pengaturan diri kategori kurang baik (21,82 %,) dari segi memotivasi diri kategori kurang baik (17,56 %), dari segi empati kategori kurang baik (15,76%), dari segi keterampilan juga kurang baik (14,55 %).

Berdasarkan pada kenyataan di lapangan ditemukan bahwa masih ada siswa yang belum mampu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana **"Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Sekolah"**.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Layanan bimbingan kelompok belum terlaksana dengan baik.
2. Masih banyak siswa yang belum cerdas emosinya.
3. Siswa kurang mendapatkan informasi mengenai pemahaman tentang emosi yang cerdas.
4. Masih kurangnya pemahaman siswa terhadap kecerdasan emosi.

C. BatasanMasalah

Penelitian ini untuk mengkaji efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 7 Padang. Aspek kecerdasan emosi yang akan diteliti kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali emosi diri (memahami emosi diri sendiri dan memahami penyebab timbulnya emosi tersebut), mengelola emosi (mampu mengendalikan emosi dan dapat mengekspresikan emosi dengan tepat), memotivasi diri sendiri (optimis dan dorongan berprestasi), mengenali emosi orang lain (peka terhadap perasaan orang lain dan mendengarkan masalah orang lain) dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain dan lingkungannya (mampu bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik).

D. RumusanMasalah

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini :

1. Kecerdasan emosi siswa pada kelompok eksperimen sebelum *(pretest)* dan setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok *(posttest)*.
2. Kecerdasan emosi siswa pada kelompok kontrol sebelum(*pretest)* dan setelah (*posttest)*tanpa dilaksanakan layanan bimbingan kelompok.
3. Peningkatan kecerdasan emosi siswa pada kelompok eksperimen setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan kecerdasan emosi siswa pada kelompok kontrol yang tidak dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dalam hasil *posttest*.

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang diajukan dalam penenlitian ini adalah :

1. Bagaimana kecerdasan emosional pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan?
2. Bagaimana kecerdasan emosional pada kelompok kontrol sebelum dan setelah tanpa diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok?
3. Bagaimanapeningkatan kecerdasan emosional siswa pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan kecerdasan emosional siswa pada kelompok kontrol yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Menguji perbedaan kecerdasan emosi pada kelompok eksperimen sebelum *(pretest)*dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok *(posttest).*
2. Menguji perbedaan kecerdasan emosi pada kelompok kontrolsebelum (*pretest)* dan setelah (*posttest)* tanpa diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok.
3. Menguji perbedaan kecerdasan emosi pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok melalui hasil *posttest*.

G. Asumsi

Sebagai asumsi dalam penelitian ini adalah :

1. Kecerdasan emosi memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran.
2. Layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa dan membantu siswa dalam mengendalikan emosi.
3. Kecerdasan emosi dapat ditingkatkan dan dikembangkan.

H. ManfaatPenelitian

1. Manfaat teoritis
    a. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan atau ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang mengenai peningkatan kecerdasan emosimelalui layanan bimbingan kelompok.
    b. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lanjutan mengenai bimbingan kelompok dan kecerdasan emosi.
    c. Menambah pengetahuan dan pemahaman konsep dan teori mengenai kecerdasan emosi siswa.
2. Manfaat praktis
    a. Bagi guru Bimbingan dan Konseling hasil dari penelitian dapat dijadikan untuk pedoman dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa melalui layanan bimbingan kelompok dan diharapkan dapat melaksanakan bimbingan yang menyenangkan dan dapat dilakukan secara berkelanjutan.
    b. Bagi peneliti sebagai calon guru BK hasil penelitian ini bemanfaat sebagai referensi penanganan permasalahan siswa yang berkaitan dengan masalah belajar siswa terutama meningkatkan kecerdasan emosional siswa.
    c. Bagi ketua jurusan/ Program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang khususnya para dosen, hasil penelitian ini bermanfaat untuk mempersiapkan konselor yang akan

bertugas di sekolah dengan kualitas kepribadian yang tinggi serta mampu melaksanakan pelayanan konseling secara efektif dan efisien sehingga dapat menimbulkan motivasi siswa dalam melaksanakan bimbingan kelompok.

d. Bagi guru-guru peserta Musyawarah Guru Bimbingan Dan Konseling bermanfaat untuk menyusun program pelayanan bimbingan konseling di sekolah khususnya dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui layanan bimbingan kelompok.
e. Bagi siswa yang mengikuti bimbingan kelompok bisa bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. KECERDASAN EMOSIONAL

1. Pengertian Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere* yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman (1996:411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Hathersall (dalam Elida Prayitno, 2006:69) merumuskan pengertian emosi sebagai suatu kondisi psikologis yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah, dan tubuh. Misalnya seorang remaja yang sedang marah memperlihatkan muka yang merah padam, wajah yang seram, dan postur tubuh yang menegang, menendang dan menyerang jantungnya berdenyut cepat.

Mudjiran (2007:82) menyatakan "Secara sederhana dapat dikatakan bahwa emosi adalah suatu keadaan kejiwaan yang mewarnai tingkah laku". Emosi juga dapat diartikan sebagai suatu reaksi psikologis yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku gembira, bahagia sedih, berani, takut, marah muak, haru, cinta dan sejenisnya. Biasanya emosi muncul dalam bentuk luapan perasaan dan surut dalam waktu yang singkat.

Selanjutnya Kelenginna dan Kelenginan (dalam Mudjiran, 2007:83) berpendapat bahwa "Emosi seringkali berhubungan dengan tingkah laku". Emosi sering didefenisikan dalam istilah (*feeling*), misalnya pengalaman, kenikmatan atau ketidaknikmatan, marah, takut, bahagia, sedih, dan jijik. Ditambahkannya, emosi sering berhubungan dengan ekspresi tingkah laku seperti senyum, membelalak, dan lain-lain, juga sering berhubungan dengan fisiologis seperti sakit kepala, berkeringat dan mau buang air.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

2. Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional (*emotional intelegence*) diperkenalkan pertama kali pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Yale University dan John Mayer dari University of New Hampshire. Salovey dan Mayer (dalam Shapiro, 1997:5) mengembangkan sebuah model dengan penekanan pada aspek kognitif dan memfokuskan pada kemampuan-kemampuan tersebut melalui empati, mengungkapkan dan memahami dan perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan penyesuaian diri, diskusi, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketentuan dan kesetiakawanan, keramahan, dan rasa hormat.

Daniel Goleman (1999:512) “Kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain”.

Kemudian Daniel Goleman (1996:58-59) menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali perasaan sendiri, perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, mengendalikan/mengelola emosi dengan baik dan berhubungan dengan orang lain.

Cooper (dalam Ary Ginanjar Agustian, 2001:3) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut kepemilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi dalam kehidupan sehari-hari.

Teori lain dikemukakan oleh Rauven Bar-On (Hamzzah B.Uno, 2008:69), ia menjelaskan *emotional intelligence* adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapinya dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Dengan kata lain kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

3. Aspek-aspek kecerdasan emosi

Sampai sekarang belum ada alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi seseorang. Walaupun demikian, ada beberapa ciri-ciri yang mengindikasi seseorang memiliki kecerdasan emosional. Daniel Goleman (1996:45) menyatakan "bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdoa". Lebih lanjut Daniel Goleman (1996:58-59) merinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut:

a. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang

muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.

b. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.
c. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.
d. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih

mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.

e. Membina hubungan, seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional seseorang akan meningkat karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Sesuai pendapat Daniel Goleman (2002: 241) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan non keluarga, pengalaman, usia dan jenis kelamin.

a. Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi dengan cara contoh-contoh ekspresi. Menurut Daniel Goleman (2002: 241) Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa kehidupan yang di pupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari.

b. Lingkungan Non Keluarga

Lingkungan non keluarga adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak(Daniel Goleman, 2002: 241). Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam satu aktivitas bermain peran sebagai seseorang di luar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

c. Pengalaman

Kecerdasan emosional dapat meningkat sepanjang hidup manusia. Menurut Daniel Goleman (2002: 241) Kecerdasan emosional cenderung bertambah sementara manusia belajar untuk menangani suasana hati, menanggapi emosi-emosi yang menyulitkan, sehingga ia menjadi semakin cerdas dalam hal emosi dan dalam berhubungan dengan orang lain.

d. Usia

Individu yang lebih tua dapat sama dengan baik atau lebih baik dibandingkan individu yang lebih muda dalam hal penguasaan kecakapan emosi baru.

e. Jenis Kelamin

Pria dan wanita mempunyai yang sama dalam hal meningkatkan kecerdasan emosi. Tetapi rata-rata wanita mungkin dapat lebih tinggi dibandingkan kaum pria dalam beberapa keterampilan emosi (namun ada juga pria yang lebih baik dibandingkan kebanyakan wanita), walaupun

secara statistik telah ada perbedaan yang nyata di antara kelompok tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor keluarga, faktor non keluarga (masyarakat dan pendidikan), pengalaman, usia dan jenis kelamin.

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan konseling yang diselenggarakan dengan mengikutsertakan peserta dalam bentuk kelompok, dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Prayitno (2012:149) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi peserta kegiatan, yaitu dengan membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota dibawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).

Selanjutnya Prayitno (2006:9) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling, dimana sejumlah orang akan membahas topik tertentu dan mendapatkan informasi dari topik tersebut yang berguna dalam kehidupannya. Berdasarkan pendapat

sebelumnya dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan dan kelompok yang merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu dalam suasana kelompok untuk memperoleh pemahaman baru serta mengembangkan potensi individu secara optimal.

Mungin Edi Wibowo (2005:17) menyatakan: "bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi- informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama". Berdasarkan pendapat terdahulu dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok siswa akan saling bertukar pendapat mengenai topik yang dibahas dan pemimpin kelompok akan mengarahkan anggota kelompok untuk terampil dalam memberikan dan menanggapi pendapat. Semua siswa akan dilatih untuk terampil berkomunikasi dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Dewa Ketut Sukardi (1994 : 64) menyatakan hal yang sama mengenai bimbingan kelompok yaitu :

> "Layanan bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru BK) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan".

Menurut Winkel (1997:543), bimbingan kelompok mengupayakan perubahan dalam sikap dan perilaku secara tidak langsung melalui penyajian informasi yang menekankan pengolahan kognitif oleh para peserta sehingga mereka dapat menerapkan sendiri. Dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok, diharapkan akan terjadi suatu pengolahan kognitif tentang informasi yang diberikan kepada anggota kelompok, sehingga akan terjadi suatu perubahan dalam sikap dan tingkah lakunya secara tidak langsung.

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal, kegiatan bimbingan kelompok membantu mencegah dan mengatasi timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Salah satunya yaitu dengan meningkatkan kecerdasan emosi.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2012:150) tujuan bimbingan kelompok adalah mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan, melalui kegiatan bimbingan kelompok anggota kelompok dapat mengungkapkan, melonggarkan, meringankan pikiran yang

sempit, persepsi,wawasan, sikap yang tidak objektif, terkungkung dan tidak efektif melalui dinamika kelompok sehingga peserta layanan berpersepsi dan berwawasan yang tearah, lues, luas dan dinamis, kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan dengan berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab berkenan dengan materi yang dibahas dalam layanan.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 108) tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

a. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
b. Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok.
c. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
d. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
e. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
f. Melatih siswa memperoleh keterampilan sosial.
g. Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas tujuan dari bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995: 178) antara lain :

a. Mampu berbicara di depan banyak orang
b. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak
c. Belajar menghargai pendapat orang lain
d. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya
e. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif)
f. Dapat bertenggang rasa
g. Menjadi akrab satu sama lainnya
h. Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosi yakni diawali dengan menghilangkan ketegangan- ketegangan emosi.

3. Manfaat Bimbingan Kelompok

Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok maka manfaat yang diperoleh menurut pendapat Dewa Ketut Sukardi (1994:5.17) yang dapat diperoleh adalah:

a. Dapat melatih diri berkomunikasi dengan orang lain
b. Berani berbicara di muka umum.
c. Dapat mengemukakan pendapat.
d. Dapat menanggapi pendapat orang lain.
e. Tenggang rasa dalam berbicara.
f. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi.
g. Menghargai pendapat orang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, Prayitno (1997:106) mengemukakan lima manfaat dari bimbingan kelompok , yaitu:

a. Memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berpendapat dan berbicara berbagai hal yang terjadi di sekitarnya.
b. Memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan.
c. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkut paut dengan hal-hal yang mereka yang mereka bicarakan dalam kelompok.
d. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik.
e. Melaksanakan kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari layanan bimbingan kelompok adalah dapat melatih siswa untuk dapat hidup secara berkelompok dan menumbuhkan kerjasama antara siswa dalam mengatasi masalah, melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing serta mengendalikan diri dan menahan emosi yang merupakan bagian untuk meningkatkan kecerdasan emosi.

4. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Asas-asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2012:163) diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Asas kesukarelaan

kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (PK), kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok, pengembangan kelompok yang efektif dan penstrukturan layanan bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

b) Asas keterbukaan

Anggota kelompok aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu dalam kegiatan bimbingan kelompok.

c) Asas Kegiatan

Semua anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam kegiatan bimbingan kelompok.

d) Asas kenormatifan

Semua anggota kelompok tidak lepas dari cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok dengan baik dan dalam mengemas isi bahasan dalam kegiatan bimbingan kelompok.

e) Asas kerahasiaan

Para anggota harus menyimpan, merahasiakan, serta menyadari bahwa segala sesuatu dibahas dan muncul dalam kegiatan

kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok.

Dari kelima asas bimbingan kelompok dapat diketahui bahwa pengaplikasian asas bimbingan kelompok sesuai dengan fungsinya, agar tujuan yang ingin dicapai dalam layanan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik.

5. Komponen-Komponen Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004:6) komponen-komponen yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya terdapat pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

a. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok memiliki peran penting dalam rangka membawa para anggotanya menuju suasana yang mendukung tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno (1995: 35) bahwa peranan pemimpin kelompok ialah:

1) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi, baik hal-

hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri.

2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasanan perasaan yang dialami itu.
3) Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus ke arah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
4) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
5) Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Disamping itu pemimpin kelompok, diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang

atau lebih anggota kelompok sehingga mereka itu menderita karenanya.

6) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

b. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok itu tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan aktif para angota kelompok, dan bahkan lebih dari itu. Dalam batas-batas tertentu suatu kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa kehadiran pemimpin kelompok.

Menurut Gazda (1984:6) *Typical class size ranged from appreoximately twenty to thirty- five.*Ukuran anggota khas bergerak dari kira-kira dua puluh ke tiga puluh lima orang. Penyediaan informasi yang akurat digunakan secara langsung untuk memperbaiki pemahaman terhadap diri dan orang lain penekanan yang tidak langsung dalam bimbingan kelompok, yaitu terjadinya perubahan sikap atau tujuannya

Secara ringkas peranan anggota kelompok sangatlah menentukan. Lebih tegasnya dapat dikatakan bahwa anggota kelompok justru merupakan badan dan jiwa kelompok itu.

Peranan yang dimainkan para anggota kelompok menurut Prayitno (1995:32) adalah:

1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antaranggota kelompok.
2) Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik.
5) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
6) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
7) Berusaha membantu anggota lain.
8) Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

Dari penjelasan terdahulu dapat disimpulkan, bahwa kedua komponen dalam bimbingan kelompok sangat penting untuk tercapainya tujuan kelompok. Pemimpin kelompok memiliki peranan penting mengatur lalu lintas dalam kegiatan bimbingan kelompok, begitu juga dengan anggota bimbingan kelompok bahwa keikut sertaan secara aktif anggota kelompok dapat mengembangkan dinamika kelompok sehingga tujuan bimbingan kelompok dapat tercapai dengan baik.

6. Tahap-Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok sangat penting, karena dengan adanya tahap-tahap tersebut pemimpin kelompok dapat mengetahui dan menguasai apa sebenarnya yang terjadi dan apa yang hendaknya terjadi di dalam kelompok. Menurut Prayitno (2012:170) tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok antara lain:

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan, yaitu tahap untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan yaitu tahap untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah dalam pencapaian tujuan kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan yaitu tahapan " kegiatan inti" untuk membahas topik-topik tertentu pada bimbingan kelompok.

d. Tahap Penyimpulan

Tahap penyimpulan yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti.

e. Tahap penutup

Tahap penutup yaitu tahap akhir dari seluruh kegiatan, kelompok merencanakan kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya, dan salam hangat perpisahan.

Berdasarkan penjelasan terdahulu, tentang tahap-tahap dalam bimbingan kelompok yang meliputi : tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap pengakiran dan tahap penutup. Tahap-tahap tersebut dilaksanakan secara sistematis, dan guru pembimbing harus mengetahui dan menguasai tahapan dalam bimbingan kelompok agar pemimpin kelompok mampu menyelenggarakan kegiatan kelompok dengan baik.

C. Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dalam Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok

Salah satu upaya guru BK untuk meningkatkan kecerdasan emosi yaitu dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Hal ini didukung oleh tujuan bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995: 178) antara lain :

1. Mampu berbicara di depan orang banyak
2. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak
3. Belajar menghargai pendapat
4. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya
5. Mampumengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan bersifat negatif)
6. Dapat bertenggang rasa
7. Menjadi akrab satu sama lainnya
8. Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama

Senada dengan Prayitno (1995:175), Dewa Sukardi (1994:444) mengemukakan mengenai manfaat layanan bimbingan kelompok, antara lain:

1. Dapat melatih diri berkomunikasi dengan orang lain
2. Berani berbicara di muka umum
3. Dapat mengemukakan penedapat
4. Dapat menanggapi pendapat orang lain

5. Tenggang rasa dalam berbicara
6. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi
7. Menghargai pendapat orang lain

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu wadah dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

D. Penelitian yang Relevan

Nesia Riska (2011) meneliti tentang "Meningkatkan Kepercayaan diri siswa tinggal kelas melalui layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 13 Padang. Dalam penelitian ini dibuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tinggal kelas dalam mengemukakan pendapat dan menanggapi pendapat. Penelitian ini memberikan konstribusi tentang teori yang berhubungan dengan bimbingan kelompok, yang akan memperkuat dalam penggunaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Penelitian relevan berikutnya, menurut Azrul Said (2012) yang meneliti tentang "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Diri Pribadi Mahasiswa". Dalam penelitian ini Azrul Said menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok membuktikan bahwa mengentaskan masalah pribadi mahasiswa melalui layanan bimbingan kelompok efektif dan dapat bermanfaat dalam peningkatan perkembangan diri melalui

layanan bimbingan kelompok dan dapat bermanfaat dalam peningkatan perkembangan diri melalui yang bersifat aktif, dinamis, bebas, terbuka, sukarela, meluas, dan melibatkan mahasiswa dengan keragaman intelegensi, latar belakang keluarga serta keadaan ekonomi yang memungkinkaan berkembangnya suasana psikologis yang sehat, penuh toleransi dan pengendalian diri sosial yang baik, perasaan senang, bahagia, santai dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran diri, optimis serta dapat membuat komitmen untuk meningkatkan rasa percaya diri, rasa berharga dan yakin akan kemauan kuat yang dimiliki dan memupuk semangat dalam kehati-hatian melakukan sesuatu untuk mencapai kehidupan yang bahagia. Penelitian ini memberikan konstribusi tentang teori yang berhubungan dengan bimbingan kelompok, yang akan memperkuat dalam penggunaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

E. Kerangka Konseptual

Penelitian ini lebih terarah sesuai dengan tujuan yang diinginkan, maka peneliti membuat skema atau bagan yang menentukan pemikiran peneliti dalam pengembangan kegiatan.

Kerangka berpikir penelitian yang dilakukan digambarkan sebagai berikut:

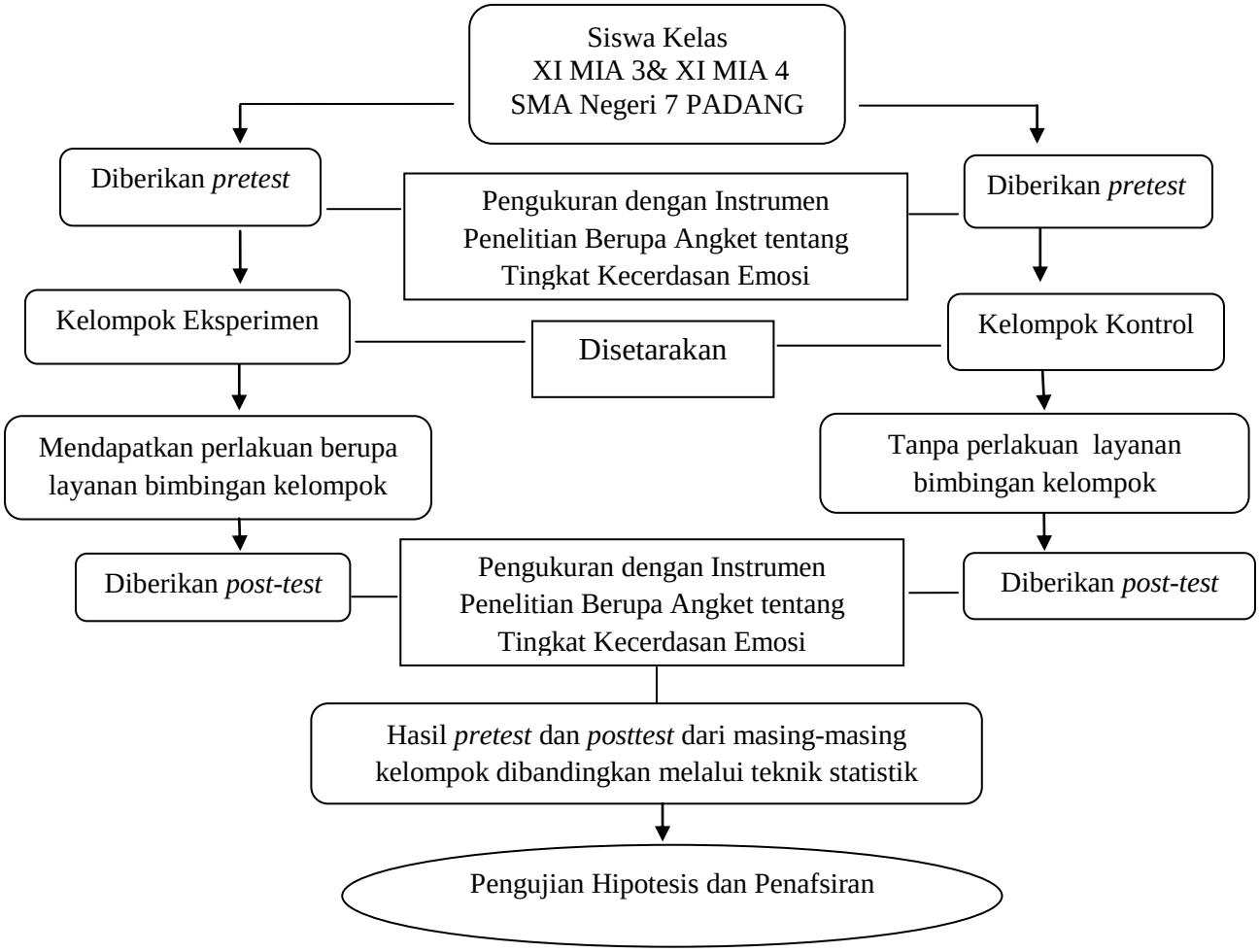

Gambar 1 Kerangka Konseptual Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok

Berdasarkan kerangka konseptual, kecerdasan emosional sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan kecerdasan emosional siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok, apakah terjadi peningkatan kecerdasan emosional . Dengan membandingkan antara kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan kelompok

kontrol yang tidak diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok namun mendapat perlakuan khusus dari guru BK melalui *pretest.*

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan tentang kecerdasan emosional pada kelompok eksperimen sebelum *(pretest)* dan setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok *(posttest).*
2. Terdapat perbedaan yang signifikan tentang kecerdasan emosional pada kelompok kontrol dalam hasil *pretest* dan *posttest* yang tidak dilaksanakan layanan bimbingan kelompok.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan tentang kecerdasan emosional siswa antara kelompok eksperimen yang dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan kecerdasan emosional siswa kelompok kontrol yang tidak dilaksanakan layanan bimbingan kelompok pada hasil *posttest*.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data atau hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan analisis statistik dan uji hipotesis, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Kesimpulan secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kecerdasan emosional siswa untuk kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.
2. Peningkatan kecerdasan emosional pada siswa yang tidak mendapatkan layanan bimbingan kelompok (kelompok kontrol) tidak jauh berbeda. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan yang signifikan peningkatankecerdasan emosional siswa untuk kelompok kontrol.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kecerdasan emosional pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan (layanan bimbingan kelompok) dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan(layanan bimbingan kelompok). Kelompok eksperimen memiliki peningkatan yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Dapat diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dapat meningkatkan kecerdasan emosional.

Berdasarkan ketiga hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dan dapat bermanfaat dalam memahami diri dan

potensi diri, mengembangkan sikap percaya diri, mengarahkan serta mewujudkan diri untuk melakukan sesuatu melalui kegiatan kelompok yang aktif, dinamis, bebas, terbuka, dan sukarela.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Guru Bimbingan dan Konseling, untuk terus meningkatkan dan mengembangkan layanan bimbingan kelompok untuk membantu mengembangkan keceradasan emosional siswa secara optimal agar memberikan hasil yang maksimal dalam peningkatkan kecerdasan emsisonal siswa.
2. Kepala Sekolah, untuk lebih memperhatikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, terutama dalam penyediaan dan pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung seperti alat-alat yang dibutuhkan guru BK dalam membantu mengembangkan kompetensi siswa dan mendorong guru BK untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok.
3. Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, untuk meningkatkan kinerja guru pembimbing dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru pembimbing.

4. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, sebagai bahan evaluasi serta mempersiapkan bahan dalam rancangan program bimbingan dan konseling
5. Bagi peserta didik yang telah mengikuti layanan bimbingan kelompokyang mengalami peningkatan kecerdasan emosional diharapkan untuk tetap mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosional tersebut, sedangkan bagi siswa yang belum mendapatkan layanan bimbingan kelompok untuk mengikuti layanan yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kecerdasan siswa.
6. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan jenis layanan bimbingan dan konseling yang lainnya seperti: layanan informasi, layanan penguasaan konten dan konseling kelompok, untuk membantu meningkatkan kecerdasan emosional siswa di sekolah dan menghubungkan teori dengan kecerdasan emosional.

Kepustakaan

A Muri Yusuf.2005. *Metode Penelitian.* Padang: FIP UNP.

Anas Sudjono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidik.* Jakarta: Rajawali Press.

Ary Ginanjar Agustian. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spritual (ESQ). Berdasarkan 6 rukun iman dan 5 Rukun Islam.* Jakarta : Arga.

Azrul Said. 2013. Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Diri Pribadi Mahasiswa. *Tesis*. Padang: BK FIP UNP.

Dewa Ketut Sukardi. 1994. *Pengantar Pelaksanann Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Elida Prayitno. 2006. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.

Gazda, GM. 1988. *Group Counseling a Development Approach*, Third Edition University of Georgia, Allyn and Bacon LNC

Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence Mengapa El Lebih Penting Daripada IQ*. Alih bahasa T. Hermaya. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

_____. 1999. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi.* Alih bahasa Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

. 2002. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih bahasa Alex Tri Kantjono Widodo Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hamzah, B. Uno. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran.* Jakarta : Bumi Aksara

Husaini Usman. *2003. Pengantar Statistika.* Jakarta: Bumi Aksara.

Mardalis. *2010. Metode Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara.

Mudjiran. 2007. *Perkembangan Peserta Didik Bahan Belajar Pendidikan Tenaga Kependidikan Sekolah Menengah*. Padang: UNP Press.

Mungin Edi Wibowo. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan.* Semarang: UNES Press.

Nesia Riska. 2011. Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tinggal Kelas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMP N 13 Padang. *Skripsi*. Padang: BK FIP UNP.

Nuri Aprilia dan Herdina Indrijati. (2014). "Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Hlm. 1-11.

Prayitno. 1995.*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil).* Jakarta: Ghalia Indonesia.

_____. 1997. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2004. *Layanan L1-L9*. Padang: BK FIP UNP.

_____. 2006. *Layanan L1-L9*. Padang: BK FIP UNP

_____. 2012. *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling.* Padang : UNP Press.

Rasmini R. Studi Tentang Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI SMAN 7 Padang. *Skripsi*.Padang: BK FIP UNP.

Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2012. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti.* Bandung: Alfa Beta

Shapiro, Lawrence. 1997. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak.*(Alex Tri Kantjono terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Sugiyono. 2005. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Syamsu Yusuf L.N & Juntika Nurihsan. 2011. *Landasan Bimbingan & Konseling.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tatiek Romlah. 1989. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Jakarta: Depdikbud.

Tulus Wisnarsunu. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan.* Malang: UMM Press

Wahid Sulaiman. *2003. Statisitika Non Parametrik. Yogyakarta: Andi Offset.*

Winkel, W. S. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (edisi Revisi).* Jakarta.: PT Gramedia Wirasarana Indonesia